

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang didalamnya terdapat aturan atau tatacara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Hal ini menjadikan agama sangat penting dalam kehidupan manusia karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat mengatur kehidupan manusia.

Berbicara mengenai agama, sebagaimana dalam penjelasan pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama dikatakan bahwa terdapat enam agama yang dianut oleh penduduk di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Cu (Confusius). Di Kabupaten Tapanuli Utara terdapat empat agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik dan Budha.

Sejarah mencatat bahwa sebelum ke-Kristenan menjamah Tanah Batak termasuk di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya daerah Kecamatan Siborongborong hidup dalam kepercayaan animisme dan dinamisme dengan ritual penyembahan berhala *hasipelebeguon*. Sungguh suatu kehidupan yang diliputi kegelapan ditambah sering terjadinya permusuhan antar kampung dalam rangka memperoleh status *hasangapon* (kehormatan) dan kekuasaan atas sumberdaya ekonomi khususnya tanah *hamoraon* (kekayaan). Konflik itu tak jarang mengandalkan kekuatan magis (*hadatuon*) yang kerap berakibat pada

pembunuhan dan terjadi saling balas dendam secara turun temurun. Meskipun pada awal proses ke-Kristenan di Tanah Batak penuh dengan tantangan dan pergumulan, namun yang pasti bahwa ke-Kristenan telah membawa Tanah Batak menuju terang. Lumban Gaol (2011:xxx).

Sejak misionaris Kapusin masuk Sumatera tahun 1911, kelompok-kelompok orang Batak telah menyatakan keinginannya untuk masuk agama Katolik. Surat-surat maupun utusan-utusan dari berbagai tempat tidak henti-hentinya mendatangi pastor. Antara tahun 1922-1924 ada lebih dari selusin permohonan yang dikirim ke Prefek Misi Katolik yang baru di Padang. Hampir semua permohonan berasal dari satu marga dan kebanyakan berasal dari Tarutung dan Sipirok. Beberapa ditandatangani oleh 40-50 kepala keluarga. Permohonan itu ditulis diatas kertas bermeterai dengan menggunakan bahasa Batak modern bergaya formal. Steenbrink (2006:561). Tetapi ada kesulitan untuk masuk daerah Batak karena ada larangan dari Pemerintah kolonial Hindia Belanda yang tertuang dalam Buku Hukum pasal 123 (pasal 177) yang menyatakan larangan adanya *dobel-zending* dilarang (dua Misi sekaligus, yaitu Misi Katolik dan Zending Protestan pada daerah yang sama). Datubara (2008:20)

Menunggu izin masuk Tapanuli, para misionaris secara khusus memperhatikan orang-orang Batak di kota. Sejak tahun 1926, banyak orang Batak yang pindah ke Medan, masuk gereja Katolik dan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Katolik yang dikelola langsung oleh biarawan-biarawati. Sekolah ini sangat menarik untuk orang Batak karena terbukti sangat berkualitas. Melihat pengabdian biarawan-biarawati serta teladan dan keramah-tamahan para

pastor Kapusin, permintaan orang Batak untuk menjadi Katolik dan mendirikan sekolah di daerah mereka semakin banyak hingga permintaan terus datang, maka diuruslah izin di Jakarta supaya bisa berkarya di Tanah Batak.

Akhirnya pada tanggal 8 Desember 1928 diberikan izin membuka sebuah tempat pemeliharaan rohani Katolik di Sibolga. Pusat misi untuk daerah Batak seluruhnya berada di Balige dan selanjutnya akan bersinar di atas Tanah Toba, Samosir, Dataran Tinggi Toba, Habinsaran, dan seterusnya. Datubara (2008:24)

Pada akhir tahun 1934, sekelompok anggota Ordo Kapusin mulai bergerak dari kota Balige dengan semangat misioner yang mengagumkan. Dalam waktu yang relatif singkat, para misionaris yang semuanya masih muda berhasil menanam Gereja Katolik di banyak pelosok di seantero Tapanuli sampai bala tentara Jepang pada tahun 1942 merebut Hindia Belanda dan memenjarakan semua misionaris. Ternyata, karya menanam R.K. begitu Gereja Katolik biasanya disebut di Sumatera Utara: Rom Katolik ditengah suku Batak, yang mayoritas sudah kurang lebih di-Kristenkan oleh HKBP, dapat dilaksanakan oleh para misionaris hanya selama delapan tahun. Kurris (2010:10).

Pada tahun 1936 misionaris mulai berkarya di Lintongnihuta dan pada tanggal 11 Februari 1937 *stasi* Lintongnihuta sudah didirikan. Dari tempat inilah didirikan *stasi-stasi* baru di Tarutung, Doloksanggul, Siborongborong, dan tempat terakhir didirikan adalah Pakkat. *Stasi* yang dimaksud adalah istilah kewilayahan dalam gereja Katolik dan berada dalam naungan paroki serta memiliki gereja. Siborongborong merupakan jalan utama ke arah Tarutung dan Balige serta Lintongnihuta maka tidak heran jika Pastor van Biggelaar mengusulkan untuk

membuka *stasi* di Siborongborong. Namun gagasan itu tidak disetujui dan lebih memilih Lintongnihuta yang letaknya lebih terpencil agar dapat menghindari kemungkinan terjadinya pertentangan antara Misi dan Zending mengingat Tarutung merupakan pusat Huria Kristen Batak Protestan saat itu. Kurris (2010:86-87).

Perkembangan agama Katolik pada masa kolonial yang dimulai dengan masuknya agama Katolik di Balige pada tahun 1934. Balige sebagai pusat misi di Tanah Batak telah membawa banyak perubahan, berangsur-angsur salah satunya berkat usaha agama Katolik menyebarkan ajaran-ajarannya, animisme perlahan-lahan semakin ditinggalkan. Misionaris berusaha memberantas kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Katolik seperti pemujaan kepada arwah nenek moyang, magis dan lain-lain. Pada masa penjajahan Jepang seluruh karya misi dilumpuhkan dan para misionaris dibawa ke kamp-kamp tawanan. Maka karya misi dilanjutkan oleh para orang-orang pribumi yang diberikan tanggung jawab oleh para misionaris.

Kemudian sesudah penjajahan Jepang dan pergolakan kemerdekaan para misionaris Kapusin melanjutkan karya mereka. Perkembangan mulai tampak dari segi jumlah umat dan jumlah gereja. Penambahan jumlah gereja ditandai dengan didirikannya *stasi-stasi* untuk menampung umat Katolik yang semakin bertambah. Kemudian pada masa orde lama dan orde baru juga tampak dengan bertambahnya *stasi-stasi* dan sekolah-sekolah berbasis agama Katolik. Dibidang kesehatan juga tampak dengan didirikannya klinik kesehatan. Pada masa reformasi berdirilah paroki di Kecamatan Siborongborong yaitu Paroki St. Kristoforus

Siborongborong pada tanggal 15 Desember 2012 yang terdiri dari 23 *stasi* dimana *stasi-stasi* yang termasuk dalam paroki ini bukan hanya di wilayah Kecamatan Siborongborong saja namun mencakup tiga kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Pagaran, Kecamatan Sipahutar, dan Kecamatan Muara. Paroki St. Kristoforus Siborongborong inilah yang menjadi pusat untuk *stasi-stasi* yang menjadi bagian dari paroki yang berasal dari 3 kecamatan diluar Kecamatan Siborongborong tersebut.

Pelayanan yang diberikan oleh para biarawan-biarawati yang turut terjun juga baik sebagai tenaga pengajar dan tenaga kesehatan yang berkualitas menjadikan agama Katolik sangat berkembang di daerah ini. Bahkan yang tidak beragama Katolik juga tertarik untuk bisa belajar di sekolah-sekolah berbasis agama Katolik tersebut. Kemudian sikap positif dari Gereja Katolik terhadap kebudayaan Batak seperti gondang, seruling, kemenyan, air suci asal dibersihkan dari unsur-unsur magis yang tidak sesuai ajaran agama Katolik boleh digunakan dalam ibadah maupun dalam bangunan. Kurris (2010:47).

Hal ini semakin menarik perhatian masyarakat Batak di Kabupaten Tapanuli Utara termasuk di Siborongborong terhadap agama Katolik bahkan yang sudah menganut agama Kristen Protestan beralih menjadi umat agama Katolik sehingga agama Katolik semakin berkembang di Kabupaten Tapanuli Utara termasuk Kecamatan Siborongborong khususnya. Hal inilah yang melatar belakangi saya untuk menulis tentang “Perkembangan Agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong sebelum masuknya agama Katolik
2. Sejarah masuknya agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong
3. Pendekatan yang dilakukan oleh para misionaris dalam penyebaran agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara
4. Perkembangan agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Pagaran, Kecamatan Sipahutar, dan Kecamatan Muara

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Karena terlalu luasnya masalah yang teridentifikasi dan untuk memberi arah yang jelas dalam proses penelitian, maka dalam hal ini perlu dilakukan batasan terhadap penelitian yaitu:

1. Kepercayaan masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong sebelum masuknya agama Katolik
2. Sejarah masuknya agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong

3. Perkembangan agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Pagaran, Kecamatan Sipahutar, dan Kecamatan Muara

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Untuk lebih mendekatkan tujuan dan mempermudah pembahasan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong sebelum masuknya agama Katolik?
2. Bagaimana sejarah masuknya agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong?
3. Bagaimana perkembangan agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Pagaran, Kecamatan Sipahutar, dan Kecamatan Muara?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong sebelum masuknya agama Katolik
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Siborongborong

3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Pagaran, Kecamatan Sipahutar, dan Kecamatan Muara

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang bagaimana perkembangan agama Katolik di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Siborongborong
2. Menjadi referensi bagi guru untuk bahan mengajar tentang sejarah lokal khususnya mengenai perkembangan agama
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat agar mengetahui tentang perkembangan agama Katolik di Kecamatan Siborongborong
4. Bahan masukan bagi peneliti atau penulis lain yang bermaksud melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah pada permasalahan yang relevan.
5. Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi Lembaga Pendidikan, khususnya UNIMED